

Pengaruh Bahasa Sanskerta dalam Latar Laut Karya Sastra Kakawin Jawa Kuno

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Laut dalam sastra Jawa Kuno tidak hanya tampil sebagai latar geografis, tetapi juga sebagai entitas simbolik yang sarat makna. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi laut melalui leksem-leksem yang digunakan dalam kakawin, khususnya yang berasal dari padanan Sanskerta. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dan linguistik digital untuk melihat bentuk serta makna diksi yang dipakai. Ditemukan bahwa pemilihan kosakata laut dalam kakawin dapat bersifat arbitrer untuk sekadar pemenuhan gatra *guru lagu*. Leksem yang merupakan pengaruh bahasa Sanskerta mencapai 17 leksem, atau 77,27%, sedangkan 5 leksem lainnya atau 22,72% merupakan kosakata asli Nusantara. Pemetaan makna di balik kata berelasi laut dalam karya sastra kakawin Jawa Kuno terkait dengan cairan, gelombang, rasa asin, luas dan permata/kekayaan.

Kata Kunci: diksi, Sanskerta, Jawa Kuno, kakawin, laut.

Abstract

The sea in Old Javanese literature is not merely depicted as a geographical backdrop, but also as a symbolically charged entity. This study aims to examine the representation of the sea through lexemes used in *kakawin*, particularly those derived from Sanskrit equivalents. Employing semantic and digital linguistic approaches, the study analyzes the forms and meanings of the diction employed. The findings indicate that the selection of sea-related vocabulary in *kakawin* can sometimes be arbitrary, serving primarily to fulfill metrical patterns *guru lagu*. Lexemes influenced by Sanskrit account for 17 entries (77.27%), while the remaining 5 lexemes (22.72%) are of indigenous Nusantara origin. The semantic mapping of sea-related words in Old Javanese *kakawin* literature reveals associations with fluidity, waves, salinity, vastness, and jewels/wealth.

Keywords: diction, Sanskrit, Old Javanese, kakawin, sea.

1. Pendahuluan

Bahasa Sanskerta memiliki peran penting dalam perkembangan sastra Jawa Kuno, satu di antaranya dalam membentuk konsep-konsep sastrawi yang berkaitan dengan laut. Dalam berbagai teks Jawa Kuno, terminologi yang berkaitan dengan laut sering kali memiliki akar Sanskerta, dapat diindikasikan sebagai pengaruh budaya India yang masuk melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Hindu-Buddha (bdk. Zoetmulder, 1994). Istilah seperti *samudra*, *sāgara*, dan *ratnākara* dalam kakawin misalnya tidak hanya merepresentasikan hamparan air yang luas, tetapi juga dapat diinterpretasikan terkait dengan makna simbolis di

balik pilihan kata tersebut. Oleh karena itu, kajian terhadap pengaruh bahasa Sanskerta dalam membangun latar laut dalam sastra Jawa Kuno menjadi esensial untuk memahami imajinasi masyarakat terkait laut yang terbentuk di masa lalu.

Pengaruh bahasa Sanskerta dalam pembentukan latar laut di pelbagai kakawin mengindikasikan bahwa elemen-elemen Sanskerta ini digunakan untuk memperkaya deskripsi dan imaji yang disajikan. Kajian terhadap bahasa Sanskerta dalam konteks ini juga relevan dalam memahami transmisi budaya dan konseptualisasi maritim di Nusantara. Sebagai bahasa utama dalam teks-teks agama dan kesusastraan klasik, Sanskerta telah berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat Jawa Kuno terhadap laut. Konsep-konsep ini kemudian bertransformasi dalam berbagai bentuk sastra yang menggabungkan elemen lokal yang dibantu pendeksripsiannya dengan bantuan serapan Sanskerta. Kajian linguistik terhadap istilah laut dalam teks-teks ini dapat mengungkap interaksi budaya dalam narasi sastra Jawa Kuno, khususnya kakawin sehingga mendukung tradisi sastra maritim Nusantara.

Penelitian mengenai pengaruh bahasa Sanskerta dalam membangun latar laut dalam sastra Jawa Kuno memiliki urgensinya tersendiri. Kajian ini melibatkan kajian linguistik digital dan semantik. Kajian ini dapat memperkaya pemahaman masyarakat Jawa Kuno ketika mengonstruksi dunia melalui bahasa dan sekaligus elemen maritim diinterpretasikan dalam berbagai konteks sastra melalui diksinya. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap aspek ini menjadi signifikan bagi kajian sastra maritim Jawa Kuno.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tahap pengumpulan data diperoleh dengan studi berbasis korpus. Korpus yang digunakan berasal dari situs sealang.net/ojed, dibandingkan pula dengan Kamus Jawa Kuna-Indonesia dari Zoetmulder & Robson (1995). Korpus yang dibuat dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia ini merupakan hasil riset berbasis pada kajian filologi. Berikutnya, data dituliskan dalam satu lembar kerja khusus lalu diseleksi dan diolah sesuai keperluan. Analisis data melibatkan analisis komponen makna (Nida, 1979) untuk menguraikan makna kata menjadi komponen yang dapat dipahami artinya secara lebih spesifik. Penyajian menggunakan metode formal dan informal. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori semantik terkait makna leksikal dan gramatikal. Semantik leksikal memiliki objek studi pada makna yang ada pada leksem-leksem, dan lazim disebut makna leksikal sementara semantik yang meneliti makna dalam proses gramatikal disebut semantik gramatikal, meliputi

pengkajian makna dalam proses-proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, serta proses-proses dalam pembentukan satuan (Chaer & Muliastuti, 2014). Pengkajian makna kata dari kakawin ini juga melibatkan analisis struktur forma (Suarka, 2012).

3. Hasil

Latar laut dalam karya sastra Jawa Kuno dapat dikenali secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, latar laut ditunjukkan oleh leksikon yang memiliki makna ‘laut’, sedangkan secara implisit perlu dilakukan pendekatan khusus untuk menyigi elemen-elemen dalam sebuah wacana sehingga dapat diinterpretasikan bila sebuah cerita mengambil tempat kejadian bernuansa laut. Dalam penelitian ini, latar laut yang dimaksud dibatasi hanya yang disampaikan secara eksplisit. Leksem-leksem sebagai diksi terkait latar laut beserta pola guru lagu yang dibentuk dari diksi disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Leksem yang menjadi penanda eksplisit latar laut dari sumber kakawin.

No.	Leksikon	Pola guru-lagu yang dibentuk	Sumber Kakawin	Pengaruh Sanskerta
1.	abdhi	—◡	<i>Bhāratayuddha, Arjunawijaya, Rāmaparaśuwijaya</i>	✓
2.	arṇawa	—◡◡	<i>Brahmāṇḍapurāṇa, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Wirāṭaparwa, Bhāratayuddha, Arjunawijaya, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sutasoma, Hariwangśa, Smaradahana, Abhimanyuwiwāha, Hariwijaya, Rāmaparaśuwijaya, Arjunawiwāha</i>	✓
3.	arungan	◡◡—		X
4.	ernawa	—◡◡		✓
5.	gambhīrālaya	—◡—◡◡		✓
6.	jaladhi	◡◡◡	<i>Arjunawiwāha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Nāgarakṛtāgama, Hariwijaya, Arjunawijaya</i>	✓
7.	jalanidhi	◡◡◡◡	<i>Bhāratayuddha, Arjunawijaya</i>	✓
8.	lahutan	◡◡—	<i>Ariśraya</i>	X
9.	lawana	◡◡◡	<i>Hariwijaya, Tantri Kadiri, Brahmāṇḍapurāṇa, Agastyaparwa, Smaradahana</i>	✓
10.	lod	—	<i>Hariwangśa, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Rāmāyaṇa</i>	X
11.	mahodadhi	◡—◡◡	<i>Rāmāyaṇa, Hariwangśa, Subhdrawiwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwiwāha</i>	✓
12.	pasir	◡—	<i>Arjunawiwāha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Smaradahana, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Arjunawijaya, Sutasoma, Nāgarakṛtāgama</i>	X
13.	payonidhi	◡—◡◡	<i>Bhāratayuddha, Hariwijaya,</i>	✓
14.	ratnakara	—◡◡◡		✓
15.	ratnadukara	—◡◡◡◡	<i>Ariśraya, Subhdrawiwāha/Pārthāyana</i>	✓

16.	sāgara	—○○	<i>Arjunawiwāha, Hariwangśa, Bhāratayuddha, Ghaṭotkacāśraya, Sumanasāntaka, Nāgarakṛtāgama</i>	✓
17.	samudra	○—○	<i>Nītiśāstra, Adiparwa, Brahmāṇḍapurāṇa, Rāmāyaṇa, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Hariwijaya</i>	✓
18.	saraswat	○—	-	✓
19.	tasik	○—	<i>Ghaṭotkacāśraya, Ramayāṇa</i>	X
20.	toyadhi	—○○	<i>Hariwangśa, Bhāratayuddha, Subhadraviwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwiwāha</i>	✓
21.	udadhi	○○○	<i>Hariwangśa, Bhāratayuddha, Subhadraviwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwiwāha</i>	✓
22.	udanwān	○—	<i>Rāmāyaṇa</i>	✓

Sumber: Zoetmulder (1995) diolah kembali dengan penyesuaian oleh peneliti (2024)

Dua puluh dua leksem yang disajikan pada tabel 1 di atas memiliki makna ‘laut’. Leksem yang merupakan pengaruh bahasa Sanskerta mencapai 17 leksem, atau 77,27%, sedangkan 5 leksem lainnya atau 22,72% merupakan kosakata asli Nusantara. Pola *guru lagu* yang disajikan, terkait dengan tekanan yang diberikan ketika kakawin ditembangkan. *Guru* adalah suara berat, sementara *lagu* adalah suara ringan. Penentuan pola *guru lagu* ini berasal dari susunan suku kata tertentu. Leksem yang berbeda memengaruhi pola *guru lagu* sehingga ini sangat terkait dengan diksi yang digunakan dalam menyusun tiap larik kakawin.

4. Pembahasan

4.1. Pemetaan Pola Makna Latar Laut

Leksem yang memiliki makna ‘laut’ dari sumber kakawin memiliki pola-pola makna khusus yang dapat diklasifikasikan secara spesifik ke dalam beberapa kelompok, yakni terkait cairan, gelombang, rasa asin, luas dan permata/kekayaan.

a. Cairan

Leksem berikut berhubungan dengan laut sebagai cairan, yakni *abdhi* (अब्धि) yang berasal dari hasil asimilisasi fonologis antara kata *ap* (आप्, ‘air’) + *dhi* (धि, ‘penyimpanan’) ‘wadah air’. Selain itu ada kata *Jaladhi* (जलधि) dari *jala* (जल, ‘air’) + *dhi* (धि, ‘tempat’) ‘wadah air’. Ketiga, *payonidhi* (पयोनिधि) dari *payo* (पयः, ‘air, cairan’) + *nidhi* (निधि, ‘penyimpanan’) menjadi ‘penyimpanan air’. Kata-kata ini memiliki makna yang berelasi masih saling terkait satu sama lain.

Secara khusus, *Sāgara* (सागर) dari *sa* (स, ‘bersama’) + *gara* (गर, ‘cairan, racun’). Makna ini terkait secara mitologis dengan nama Raja Sagara. Sagara adalah seorang putra Bāhu dan

raja dari ras Surya. Ia dipanggil Sagara karena lahir bersama dengan *gara* ‘racun’ yang diberikan kepada ibunya oleh istri lain dari sang ayah. Sagara memiliki istri bernama Sumati dan memiliki enam puluh ribu orang putra. Sagara berhasil melakukan 99 kali pengorbanan tetapi ketika dia memulai pengorbanan yang keseratus, kuda yang akan digunakan dalam pengorbanan itu dicuri oleh Indra dan dibawa ke *Pātāla* (dasar bumi). Sagara kemudian memerintahkan putranya untuk mencari kuda itu. Berikutnya, karena tidak menemukan jejak hewan tersebut di bumi, mereka mulai menggali ke arah *Pātāla*, dan dengan melakukan hal ini, mereka secara alami memperluas dan meningkatkan batas-batas perairan di muka bumi yang oleh karena itu laut juga disebut *Sāgara* (bdk. Dikshitar, 1951:577). Kata *sāgara* yang dalam bahasa Bali mengalami proses penyesuaian bunyi menjadi *sĕgara* ini menjadi istilah umum untuk menyebut laut dalam ragam halus bagi masyarakat Bali dewasa ini.

Kelima, kata *samudra*. *Samudra* (समुद्र) dalam bahasa Sanskerta berasal dari kata *sam* ‘bersama-sama’ dan *udra* ‘air’, sehingga *sam-udra* dapat dimaknai ‘berkumpulnya air bersama’ (Monier-williams, 1899:1166). Makna ini merujuk pada proses atau tempat berbagai badan air berkumpul menjadi satu, sehingga penggunaan istilah ini digunakan sesuai dengan keadaan geografis laut sebagai tempat yang dianggap sebagai kumpulan air. Istilah *samudra* oleh sebab itu mencerminkan konsep kolektivitas air yang berkumpul menjadi satu kesatuan. Struktur morfologisnya terdiri dari *sam* yang berarti ‘bersama-sama’ dan *udra* yang berarti ‘air’, yang secara semantis menunjukkan bahwa laut bukan sekadar ruang perairan, tetapi juga tempat penyatuan berbagai badan air.

Berikutnya, kata *udadhi* (उदधि) berasal dari *uda* (उद, ‘air’) + *dhi* (धि ‘wadah’) sehingga dapat dimaknai sebagai ‘wadah air’. Kata-kata lain terkait latar laut, yakni *toyadhi* (तोयधि) dari *toya* (तोय, ‘air’) + *dhi* (धि, ‘wadah’) ‘wadah air’ dan *udanwān* (उदन्वान्) dari *udan* (उदन्, ‘ombak, air’) + *vāna* (वान्, ‘tinggal’) ‘yang memiliki air’. Kedua kata ini masih terkait juga dengan penggunaan istilah terkait air untuk menyatakan latar laut.

b. Gelombang

Latar laut yang dapat dikaitkan dengan gelombang adalah *aṇava* (अणव). Kata *aṇa* (अण्) bermakna ‘gelombang’. *Aṇava* secara literal dapat diartikan sebagai ‘tempat gelombang’ atau ‘wadah bagi gelombang’. *Aṇa* merujuk pada aspek dinamis laut, yaitu gelombang, yang mengandung citra gerak, kehidupan, dan ketidakmenetapan. Kata ini sesungguhnya tidak hanya menekankan pada aspek luas, melainkan juga menggarisbawahi karakteristiknya yang bergerak, beriak dan terus berubah.

c. Rasa asin

Leksem *lawana* (लवण) berarti ‘asin’, sering dikaitkan dengan laut karena sifat airnya yang memiliki rasa asin. Kaitan *lawana* dengan laut muncul melalui asosiasi langsung antara rasa asin dan perairan laut, sebab air laut merupakan contoh paling umum dan alami dari zat cair yang mengandung garam. Kata ini sering digunakan sebagai metonimia untuk menyebut samudra melalui produk yang dihasilkannya, yakni garam. Pola ini juga dapat disimak dalam bahasa Jawa Kuno yakni *tasik* ‘laut’ yang kemudian dalam bahasa Bali menjadi ‘garam’ dalam ragam bahasa halus.

d. Luas

Leksem tentang latar laut memiliki makna berelasi ukuran yakni tentang permasalahan luas. Leksem terkait luas ini adalah *mahodadhi* (महोदधि) dari *maha* (महा, ‘besar’) + *udadhi* (उदधि, ‘laut’) bermakna ‘laut luas/samudra’. Secara kontekstual kata ini merujuk pada laut sebagai tubuh air yang luas dan mendominasi permukaan bumi dan menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi (*maha*) dari *udadhi* dalam hal ukurannya. *Mahodadhi* dalam hal ini mengandung intensifikasi makna, dengan kesan berupa *maha* ‘keagungan’ yang dikandungnya. Unsur *maha-* dalam *mahodadhi* ini dapat berfungsi sebagai penanda superlatif yang menguatkan makna kata tersebut.

e. Permata/kekayaan

Latar laut yang secara harfiah memiliki makna berelasi permata/kekayaan adalah *jalanidhi* dan *ratnadukara*. *Jalanidhi* (जलनिधि) berasal dari kata *jala* (जल, ‘air’) + *nidhi* (निधि, ‘harta/penyimpanan’) sehingga dapat dimaknai ‘penyimpan air atau pengandung air’. Penyimpan atau pengandung (*treasury*) ini memiliki relasi yang erat dengan kekayaan (*treasure*). *Nidhi* dalam pengertian lebih luas, berikutnya terkait dengan harta karun ilahi Dewa Kubera, dengan sembilan bagian di antaranya disebut Padma, Mahāpadma, Śaṅkha, Makara, Kacchapa, Mukunda, Nanda, Nīla dan Kharva, mereka juga dipersonifikasikan sebagai pelayan Kubera atau Lakṣmī (bdk. William-monier, 1899:548). Sementara, *ratnadukara* (रत्नदुकर) sebagai varian dari *ratnakara*, memiliki arti ‘penghasil permata’. Representasi makna laut dalam dua leksem tersebut dikaitkan bukan hanya dengan unsur fisikal seperti air, tetapi juga dengan simbol kekayaan dan permata sebagai penanda kemewahan. Kedua kata ini menunjukkan cara pandang metaforis terhadap laut sebagai ruang penyimpan harta atau sumber kekayaan alam, dan mencerminkan relasi semantik antara alam dan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat dari baliknya secara simbolik.

4.2 Pemilihan Kata Berelasi Laut sebagai Diksi Kakawin

Penyusunan kakawin memperhatikan struktur formal berupa gatra dan susunan bunyi berat dan lemah yang harus dipenuhi dalam menyusun tiap wirama. Berbagai pilihan kata yang terkait mengenai laut berdasarkan sumber bahasa Sanskerta, menjadi sebuah kekayaan kosakata yang dapat digunakan pengarang untuk memilah dan memilih kata yang dapat sesuai dengan gatra kakawin, sekaligus memberikan kesesuaian maksud dan makna dalam baris yang dibangun. Pemilihan diksi yang digunakan dalam menyusun kakawin diindikasikan cenderung tidak memperhatikan secara khusus makna yang disusun di dalamnya, namun lebih menekankan pada pemenuhan *guru lagu*. Kata-kata terkait laut ini secara umum dianggap sebagai varian leksikal untuk menyatakan satu entitas yang sama, sehingga perbedaan makna yang ditimbulkan di baliknya, meskipun tampak halus namun tidak banyak diperbincangkan dan dianggap sebagai *litentia poetica* belaka. Secara tradisional, di Nusantara khususnya Bali susunan kata-kata bermakna sama atau mendekati sama disusun dalam naskah berupa *Dasanama*, sedangkan karya berupa kamus sinonim dalam bahasa Sanskerta salah satunya adalah naskah berjudul *Amarakosa*.

5. Simpulan

Penelusuran terhadap leksem-leksem yang bermakna ‘laut’ dalam kakawin menunjukkan bahwa representasi yang dihasilkan dalam diksi latar laut dalam sastra kakawin Jawa Kuno terjalin erat dalam konstruksi linguistik yang dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta. Kata-kata yang digunakan untuk menyatakan latar laut ini menandai adanya proses integrasi kompleks dan sistematis dalam tubuh sastra Jawa Kuno. Bahasa Sanskerta dalam hal berfungsi sebagai medium estetis yang juga menjadi wahana konseptualisasi ide kreatif pengarang agar dapat menyampaikan maksudnya di dalam gatra kakawin yang punya ikatan tegas. Oleh sebab itu, kajian semantik yang berpijak pada data leksikal dapat membuka ruang pemahaman baru atas teks-teks klasik sehingga dapat merumuskan pandangan dunia, termasuk dalam memaknai dan mengimajinasikan entitas seperti laut dalam bingkai kultural masyarakat Jawa Kuno.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul and Muliastuti, Liliana (2014) *Semantik Bahasa Indonesia*. In: Makna dan Semantik. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-39. ISBN 9790112343
- Dikshitar, V. R. R. C. (1951). *The Purana Index* (Vol. 3). Banarasidass Publishers Pvt. Ltd.
- Monier-williams, S. M. (1899). *A Sanskrit-English Dictionary Etymologically and Philologically Arranged*. Oxford University Press.
- Nida, Eugene. A. 1979. *Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Suarka, I. N. (2012). *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Pustaka Larasan.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.).

Djambatan.

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.